

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan sangat berperan penting dalam suatu bangsa. Jika terjadi kegagalan pada pendidikan maka berdampak pada gagalnya suatu bangsa, sedangkan keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan suatu bangsa.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan ini, karena pendidikan seseorang dapat mengerti dan mengetahui segala sesuatu entah itu tentang kehidupan, alam semesta serta tentang ilmu-ilmu yang ada di dalam dunia ini. Sehingga pendidikan itu hendak diperhatikan dengan sungguh-sungguh dari berbagai kalangan seperti pemerintah, masyarakat dan keluarga. Karena dengan pendidikan akan menciptakan suatu manusia yang mempunyai intelektualitas yang tinggi dan akan bermanfaat bagi perubahan serta kemajuan suatu bangsa.

Saat ini kondisi pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan, dibandingkan dengan negara lain Indonesia mengalami ketertinggalan dalam kualitas pendidikan.

Ubaid menyebut, penelitian RTEI mengukur lima faktor utama, yakni pemerintahan, ketersediaan, aksesibilitas, penerimaan, dan adaptasi. Dari lima faktor itu, Indonesia mendapatkan skor 77 persen untuk

laporan pendidikan. Namun, posisi Indonesia sejajar dengan Nigeria dan Honduras. Ironisnya, ia menyebut, kualitas pendidikan Indonesia berada di bawah Filipina (81 persen) dan Etiopia (79 persen). Penelitian itu menempatkan Inggris (87 persen) di urutan teratas. Disusul, Kanada (85 persen) dan Australia (83 persen). (Umi. 2017. *Ini 3 Isu Utama Pendidikan di Indonesia*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/03/23/on9feb384-ini-3-isu-utama-pendidikan-di-indonesia, diakses pada tanggal 18 Januari 2018>)

Keberhasilan pendidikan dapat terlihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Namun hasil belajar peserta didik berupa Ujian Nasional (UN) pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan setingkat secara nasional menurun dibandingkan tahun lalu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menjelaskan, perubahannya berkisar dari 61,93 menjadi 55,03. “Perubahannya minus 6,9,” kata Anies dalam Konferensi Pers (Konpers) hasil Indeks Integritas UN (IIUN) SMA di Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Senayan, Jakarta, Senin (9/5). Hasil penurunan ini berdasarkan nilai yang diperoleh sekolah negeri dan swasta yang berada pada naungan Kemendikbud. (Wilda. 2016. *Rata-Rata Hasil UN SMA Menurun*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/05/09/o6wmp2394-ratarata-hasil-un-sma-menurun, diakses pada tanggal 18 Januari 2018>)

Untuk mengikuti perkembangan saat ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk dapat memperbaiki kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah menciptakan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran seperti dibutuhkan media

pembelajaran, model dan metode pembelajaran serta teknik pembelajaran yang tepat. Hingga saat ini proses pembelajaran di Indonesia masih berpusat pada guru.

Kebanyakan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berceramah. Sebaliknya, kurang memberdayakan siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru lebih mendominasi atau menjadi pusat dalam proses pembelajaran. (Khairurrazi. 2014. *Cooperative Learning dan Kurikulum* 2013. <http://aceh.tribunnews.com/2014/05/01/cooperative-learning-dan-kurikulum-2013>, diakses pada tanggal 18 Januari 2018)

Pembelajaran yang berpusat pada guru seperti yang dilakukan oleh banyak guru sampai sekarang ini bukanlah strategi yang tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Apabila pola tersebut masih diterapkan maka peserta didik akan merasa jenuh, tidak ada semangat untuk menerima pelajaran. Akibatnya, tidak akan menumbuhkan minat, bakat, potensi, keaktifan maupun kreatifitas peserta didik.

Guru harus cermat memilih bahan ajar dan model pembelajaran yang dapat menggali potensi peserta didik. Merancang suatu pembelajaran dimulai dari persiapan mengajar, pelaksanaan, dan sasaran atau hasil yang akan dicapai dari proses pembelajaran tersebut. Seorang guru harus pandai menciptakan iklim belajar yang menyenangkan.

Kenyataannya sebagian besar guru belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, tetapi cara guru mengajar saat ini cenderung membosankan.

Menurut pengamat pendidikan, Mohammad Abduhzen, terkait kualitas guru, persoalan yang dihadapi oleh para tenaga pendidik adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional yang masih terbilang rendah. Selama ini, lanjutnya, para guru mengajar para siswa dengan cara yang membosankan. (Margaret. 2014. *Kompetensi Pedagogis Guru di Indonesia Rendah*. <https://news.okezone.com/read/2014/11/21/65/1068988/kompetensi-pedagogis-guru-di-indonesia-rendah>, diakses pada tanggal 20 Januari 2018)

Metode atau cara pengajaran guru yang cenderung hanya memberi tugas dan mencatat saja atau metode pengajarannya yang menggunakan metode ceramah lalu peserta didik ditugaskan untuk mencatat materi yang guru berikan, hal tersebut yang akan membuat peserta didik merasa bosan dan kurang berminat ketika guru mengajar. Ketidaktepatan guru dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berakibat pada rendahnya keaktifan peserta didik.

Pembelajaran masih terpusat pada guru. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih tergolong rendah yang seharusnya tinggi, hal ini disebabkan kurangnya kesempatan siswa untuk bereksplorasi dan hasil belajar siswa yang masih rendah. (Stevi. 2016. *Pentingnya Pendampingan untuk Meningkatkan Kompetensi*. <http://manadopostonline.com/read/2016/07/11/Pentingnya-Pendampingan-untuk-Meningkatkan-Kompetensi/15232>, diakses pada tanggal 20 Januari 2018)

Pembelajaran yang berpusat pada guru akan cenderung membuat peserta didik pasif dalam belajar. Peserta didik cenderung mendengarkan, memperhatikan dan cara belajarnya didikte oleh sang guru. Disini peserta didik tidak diajak untuk terlibat dan ikut berpikir tentang mengembangkan sesuatu dari apa yang telah mereka pelajari.

Dalam hal meningkatkan keaktifan peserta didik diperlukan inovasi dalam model atau metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar. Ada banyak model atau metode pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang bersifat kerja sama antara satu orang dengan orang lain ataupun disebut pembelajaran yang bersifat kelompok dan siswa dapat menyelesaikan masalah secara kolektif kooperatif, dalam pembelajaran kooperatif memiliki prinsip bahwa setiap siswa dapat bertukar pikiran dan saling membantu dalam proses pembelajaran, yang dimaksud dalam prinsip tersebut bahwa siswa di tekankan harus berkerja sama dengan temannya dengan cara begitulah siswa tidak memiliki sifat individual dan akan tumbuh perkembangan sosialnya. (Lusi. 2017. *Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)*.<https://www.kompasiana.com/lusiirsyiafitri/5a084b2f9f91ce70c4488da2/cooperative-learning-pembelajaran-kooperatif>, diakses pada tanggal 20 Januari 2018)

Namun sayangnya banyak pendidik yang enggan melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, mereka merasa bahwa metode yang digunakan untuk mengajar saat ini sudah tepat.

Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Marsudi Suud mengatakan, upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional terancam gagal. Pasalnya banyak tenaga pendidik yang enggan melakukan inovasi pada metode pembelajaran dan menguasai teknologi pendidikan. (Indra. 2012. *Guru Diharapkan Lebih Inovatif dalam Mengajar*.<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/21/12313075/Guru.Diharapkan.Lebih.Inovatif.dalam.Mengajar>, diakses pada tanggal 20 Januari 2018)

Rendahnya pemahaman guru akan pentingnya inovasi pendidikan akhirnya melahirkan metode pembelajaran yang konvensional. Metode pembelajaran itu, dinilainya terlalu monoton, tidak kreatif dan tidak sesuai

dengan perkembangan jaman. Dengan adanya inovasi pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggairahkan, dinamis, penuh semangat, dan penuh tantangan. Suasana pembelajaran yang seperti itu dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh ilmu dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa artikel diatas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian yaitu, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher center), cara mengajar guru yang membosankan, keaktifan siswa dalam belajar masih rendah dan guru tidak melakukan inovasi pada metode pembelajaran.

Dalam penelitian Lestari dkk (2014) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Di SMA Negeri 2 Pasangkayu Pada Pokok Bahasan Bentuk Molekul, di dapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Pasangkayu pada pokok bahasan bentuk molekul.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Rina Yulianti dkk (2015) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Dengan Pendekatan *Brain-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kediri, di dapat kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *brain-based*

learning tidak memberikan pengaruh yang lebih baik daripada metode konvensional (ceramah dan diskusi) terhadap hasil belajar kimia materi pokok struktur atom dan sistem periodik unsur pada siswa X SMAN 1 Kediri.

Dari dua hasil penelitian diatas, penelitian pertama menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar dan penelitian yang kedua menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *brain-based learning* tidak memberikan pengaruh yang lebih baik daripada metode konvensional (ceramah dan diskusi) terhadap hasil belajar. Berdasarkan dua perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan membutuhkan apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar atau sebaliknya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan hasil belajar pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya model pembelajaran yang dapat diterapkan saat proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar serta mendorong calon peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Membekali peneliti sebagai calon guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat saat mengajar serta menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

b. Bagi Guru

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan sebagai referensi untuk model pembelajaran yang efektif sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan nantinya guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang variatif.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu belajar berkelompok dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan serta hasil belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa